

DAKWAH KAMPUS BERBASIS RISET

Rizal Mahri

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
surel: rizal_mahri@yahoo.com

Abstrak

Dakwah kampus berbasis riset (selanjutnya: DKBR) merupakan implementasi dakwah Islamiah di lingkup Perguruan Tinggi dengan basis ilmiah (riset) yang berfungsi sebagai justifikasi, komplementasi, induktifikasi, dan verifikasi dari Al-Qur'an dan Hadis. Cakupan riset yang dimaksud meliputi masalah keagamaan, gejala-gejala keagamaan, realitas sosial kemasyarakatan, realitas sosial keagamaan maupun sains. DKBR merupakan varian dakwah kampus yang menggabungkan wahyu Tuhan dengan temuan manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik). Fokus penelitian ini adalah konsep dan strategi DKBR yang tersaji sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik masyarakat ilmiah di kampus.

Kata kunci: dakwah kampus, riset dakwah, strategi dakwah

A. Pendahuluan

Kampus merupakan tempat bernaungnya orang-orang yang memiliki kemauan keras untuk maju, baik jasmani, rohani, maupun pikiran. Kampus juga merupakan arena bagi manusia yang mempunyai intelektualitas tinggi, artinya menonjol aspek argumentasi, pemikiran, gagasan, konsep dan solusi intelektual. Istilah intelektual menurut Antonio Gramsci sebagaimana dikutip Agus Afandi terbagi menjadi dua bagian, yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional merupakan intelektual yang cenderung konservatif terhadap perubahan sosial. Sementara Intelektual organik merupakan intelektual yang muncul secara alamiah dari dalam diri dan seiring dengan pergerakan masyarakat, cenderung revolusioner dan tidak konservatif.¹ Berdasarkan pembagian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa manusia berintelektual di kampus termasuk dalam kategori intelektual organik, yaitu manusia yang mempunyai fungsi sebagai artikulator dan perumus gagasan, ide, konsep atau pemikiran baru demi pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.

Kampus, khususnya yang berbasis keislaman menjadi tempat bagi manusia yang mempunyai keseimbangan dalam tiga hal, yakni iman, ilmu dan teknologi. Tiga hal tersebut dapat dijadikan senjata bagi kalangan akademisi dalam memerangi kemerosotan di berbagai sendi di Indonesia, khususnya merosotnya moral/akhlak akhir-akhir ini. Keunggulan para gladiator kampus yang mempunyai idealitas, rasionalitas, intelektualitas dan profesionalitas tinggi dapat menjadi pondasi dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran. Tentu ini menjadi potensi bagus dalam bidang dakwah. Dakwah yang sejatinya menyeru kepada jalan agama Allah SWT, penghancuran jahiliyah dengan segala bentuknya, baik jahiliyah pola fikir maupun moral dapat dilakukan oleh para pembawa risalah Islam di kampus. Lebih tepatnya adalah dakwah kampus.

¹ Agus Afandi, "Gerakan Sosial Intelektual Muslim Organik dalam Transformasi Sosial", *Jurnal Religio*, vol. 2, no. 2, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2012), hal. 146-147

Dakwah kampus merupakan implementasi dakwah *llallah* di lingkup Perguruan Tinggi, dimaksudkan untuk menyeru kalangan akademisi ke jalan Islam dengan memanfaatkan berbagai sarana formal/informal yang ada di kampus.² Dakwah kampus juga merupakan bagian kecil dari jalan panjang dakwah Islam yang dianggap bernilai penting. Sementara akademisi sendiri merupakan komunitas kecil, elit, yang terdiri dari sedikit orang yang beruntung untuk mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi. Juga dipercaya oleh masyarakat dan pemegang kekuasaan negara sebagai komunitas yang memiliki kapasitas keilmuan, intelektualitas dan profesionalitas lebih dibanding komunitas lainnya. Karena itu, berdakwah di kalangan akademisi berarti mengajak komunitas yang memiliki daya gerak tinggi (dengan kapasitas idealitas, rasionalitas, intelektualitas dan profesionalitas) terhadap kondisi sosial. Artinya ini akan membantu pencapaian tujuan dakwah secara umum, yakni transformasi menuju masyarakat Islami.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dakwah kampus bergerak di lingkungan masyarakat ilmiah. Karena itu, dakwah yang dijalankan harus dapat mencerminkan keilmianah selayaknya sebuah Perguruan Tinggi. Hal ini dilakukan sebagai pendekatan atas asas strategi dakwah dilihat dari aspek sosiologis. Aspek sosiologis strategi dakwah dapat diartikan sebagai salah satu asas yang harus diperhatikan dalam menjalankan strategi dakwah yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, dan sosio-kultural sasaran dakwah.³

DKBR merupakan model dakwah yang mencerminkan keilmianah sebuah Perguruan Tinggi dilihat dari aspek sosiologis. Di mana dakwah yang dilakukan berlandaskan pada Al-Qur'an dan

² Tim Penyusun SPMN FSLDK Nasional (GAMAIS ITB), *Risalah Manajemen Dakwah Kampus: Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus (Standarisasi Pelatihan Manajerial Nasional)* ed. Rev, (Bandung: Gamais Press, 2007), hal. 7

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hal. 107

Hadits serta penemuan ilmiah (riset) sebagai justifikasi, komplementasi⁴, induktifikasi⁵, dan verifikasi⁶. Selain itu, para punggawa DKBR merupakan bagian dari masyarakat ilmiah kampus, yaitu dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua masalah pokok yang relevan dikemukakan pada tulisan/artikel ini. *Pertama*, bagaimana konsep dakwah kampus berbasis riset (DKBR) sebagai implementasi dakwah Islamiyah di lingkup Perguruan Tinggi?. *Kedua*, bagaimana strategi dakwah kampus berbasis riset (DKBR) dalam menggelorakan dakwah Islamiyah di lingkup Perguruan Tinggi?.

B. Dakwah Kampus

Dakwah kampus merupakan fase penting dalam dakwah secara umum. Tujuan dakwah kampus ini adalah membentuk akademisi yang mempunyai idealitas, rasionalitas, intelektualitas, profesionalitas dan komitmen yang kokoh terhadap Islam. Selain itu untuk menyuplai alumni yang berafiliasi terhadap Islam serta mengoptimalkan peran kampus dalam proses transformasi masyarakat menuju masyarakat yang madani. Sementara itu, untuk seorang aktivis dakwah kampus (ADK), dakwah di kampus juga bisa dijadikan sebagai tempat latihan beramal, mengasah mental dan pikiran serta mempersiapkan diri untuk memasuki medan dakwah yang lebih berat, yakni dakwah di masyarakat.

⁴ Komplementasi, antara riset (sains) dan agama saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk ini saling mengabsahkan antara riset (sains) dan agama.

⁵ Induktifikasi dapat berarti asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik atau gaib. Kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan Al-Qur'an mengenai hal tersebut. Contoh adanya keteraturan dan keseimbangan yang menakjubkan di alam semesta ini, menyimpulkan adanya hukum Maha Besar yang mengatur.

⁶ Mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an As-Sunnah.

Kampus atau Peguruan Tinggi merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang mempunyai idealitas, rasionalitas, intelektualitas dan profesionalitas yang lebih dari komunitas lain. Juga mempunyai dedikasi tinggi terhadap bangsa, negara, dan agama. Selain itu, orang-orang yang belajar ada di kampus atau yang lebih dikenal dengan akademisi⁷ merupakan pribadi yang berpotensi besar terhadap perubahan dinamika kehidupan di masyarakat. Karenanya mereka dapat disebut sebagai "*agent of change*", yaitu orang yang dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat menjadi lebih dinamis, kreatif, inovatif, teratur dan seimbang (*balance*) di masyarakat.

Setelah melihat beberapa keistimewaan kampus beserta para pelakunya, maka sangat cocok bagi keberlangsungan dakwah Islamiyah yang dilakukan di lingkungan Perguruan Tinggi. Ini bertujuan untuk lebih memberikan pencerahan kepada akademisi juga sebagai ajang pengkaderan da'i masa depan, yang nantinya dapat disebarluaskan di masyarakat demi terwujudnya Islam *rahmatan lil 'alamin*. Sementara bagi mahasiswa sendiri, dia dapat menjalankan fungsinya yang dapat dikelompokkan dalam tiga fungsi berikut:

1. Pelaku dakwah/da'i (*guardian of value*)

Melalui dakwah kampus, selain mahasiswa belajar dan mencari ilmu, mahasiswa juga dapat bertindak sebagai da'i. Da'i di sini adalah orang yang mengajak kepada jalan Tuhan. Dia menjadi subjek dalam proses pentransformasian nilai-nilai Islam di lingkup kampus. Ini berarti mahasiswa dapat berperan aktif dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah. Tentu ini menjadi sinyal bagus dalam perkembangan Islam ke depan. Melalui para mahasiswa sebagai da'i, maka akan menambah orang yang berjuang di jalan Allah.

Menurut penulis, mahasiswa sebagai da'i harus mempunyai beberapa kriteria sebagai berikut: *pertama*, mempunyai profesionalitas dalam penyampaian dakwahnya. *Kedua*, memiliki pemikiran (*fikriyah*) yang kuat. Pemikiran dalam hal ini adalah hasil pemahaman tentang ilmu keislaman dan ilmu umum secara komprehensif. *Ketiga*, penguasaan materi, metode, strategi, media, psikologi mad'u, dan lapangan dakwahnya secara cermat, teliti, dan kreatif serta menciptakan solusi kondusif-konstruktif. *Keempat*, bersikap lembut, sopan,

tegas, dan dapat bertukar pikiran dengan mad'u. Kelima, memiliki kemampuan mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam realitas sosial kehidupan modern.

2. Pemrakarsa perubahan sosial (*agent of change*)

Sebagai pemrakarsa perubahan sosial, secara individu mahasiswa harus mampu memberdayakan diri terlebih dahulu. Artinya mampu bersikap dan berpola perilaku positif secara produktif. Bagaimana mungkin mampu memberdayakan orang lain kalau mereka sendiri belum bersikap dan berpola perilaku positif secara produktif. Sangat rugi jika mahasiswa yang berada di usia produktif tidak menghasilkan karya intelektual dan karya lain dalam bentuk material. Dirjen Dikti pernah menyebutkan, pada tahun 2012 terdapat 160 ribu dosen di Perguruan Tinggi, di mana 80 ribu orang di antaranya bergelar Magister dan 15 ribu bertitel Doktor. Sedangkan jumlah mahasiswa di Indonesia sekarang sebanyak 4.657.483 orang. Peran seluruh mahasiswa Indonesia yang jumlahnya jutaan orang tersebut sangat urgentif dalam merintis, memprakarsai dan memimpin berbagai perubahan sosial menuju kondisi yang lebih prospektif dan cerah.

Dalam dunia dakwah, posisi mahasiswa juga sangat urgen sebagai pelaku dakwah. Mahasiswa memposisikan dirinya menjadi pribadi yang mempunyai andil besar terhadap perubahan di masyarakat. Mahasiswa menjadi bagian dari *track record* perubahan yang telah diupayakan untuk menjadi lebih baik, kreatif, dan inovatif. Dengan pemikiran konstruktif menuju Islam yang satu dan semangat kebangkitan Islam yang selalu berkobar, menjadikan mahasiswa sebagai tokoh penting dalam perkembangan dakwah masa kini. Mahasiswa dapat memainkan perannya sebagai "*agen of change*" untuk kepentingan Islam. Karena itu tidak heran jika perubahan di dunia ini berangkat/berawal dari para pemuda yang salah satunya dari mahasiswa.

3. Cadangan pemimpin masa depan (*iron stock*)

Mahasiswa di berbagai negara merupakan generasi emas. Mereka diharapkan dalam 10-30 tahun mendatang menjadi calon-calon pemimpin bangsa. Mereka lah yang akan mengendalikan, me-

nentukan dan membuat sejarah perjalanan setiap bangsa. Kualitas mahasiswa dalam perspektif kekinian ditentukan pada seberapa banyak karya nyata (pikiran maupun tindakan) yang sudah dihasilkan bagi kemajuan bangsa selama menuntut ilmu di bangku kuliah. Sedangkan dalam konteks dakwah, Istilah *iron stock* di sini dapat diartikan sebagai cadangan penerus risalah Islam masa depan. Mahasiswa yang notabene belajar dalam lingkup keilmuan tinggi menjadi pribadi yang berpotensi besar terhadap kemajuan Islam. Kelebihan mahasiswa dari segi pikiran dan semangat menjadi modal awal bagi calon penerus dakwah Islamiyah. Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk dapat membina dan memimpin, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

C. Riset (*research*)

Riset (penelitian) berarti “*to search for, to find*”. Dalam bahasa Latin riset berasal dari kata “*re*” yang artinya lagi dan “*cercier*” yang artinya mencari. Secara umum riset berarti mencari informasi tentang sesuatu (*looking for information about something*). Bisa juga diartikan sebagai sebuah usaha untuk menemukan sesuatu (*an attempt to discover something*).⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Riset (penelitian) merupakan suatu masalah bersistem, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta yang baru atau melakukan penafsiran yang lebih baik.⁹

Sebagai suatu kegiatan ilmiah, penelitian memiliki beberapa karakteristik kerja ilmiah, antara lain:¹⁰

1. Penelitian memiliki tujuan. Maksudnya, kegiatan penelitian tidak dapat lepas dari kerangka tujuan pemecahan permasalahan.

⁷ Akademisi berarti orang yang berpendidikan di Perguruan Tinggi dan juga anggota akademi.

⁸ Rachmat Kryantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi dan Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 1

⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 958

¹⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 2

2. Penelitian harus dilakukan secara sistematis. Artinya, langkah-langkah yang ditempuh sejak dari persiapan, pelaksanaan, sampai kepada penyelesaian laporan penelitian harus terencana secara baik dan mengikuti metodologi yang benar.
3. Penelitian dilaksanakan secara terkendali. Maksudnya, dalam batas-batas tertentu peneliti harus dapat menentukan fenomena-fenomena yang akan diamatinya dan memisahkannya dari fenomena lain yang mengganggu.
4. Penelitian harus dilakukan secara objektif. Maksudnya, bahwa semua pengamatan, telaah yang dilakukan, dan kesimpulan yang diambil oleh peneliti tidak boleh didasari oleh subjektivitas pandangan pribadi dan pengaruh kepentingan pihak lain.
5. Penelitian harus tahan uji. Maksudnya, penyimpulan penelitian harus merupakan hasil dari telaah yang didasari oleh teori yang solid dan metode yang benar, sehingga siapa pun yang akan melakukan replikasi penelitian termasuk tentu akan sampai pada kesimpulan yang serupa.

D. Definisi dan Konsep Dakwah Kampus Berbasis Riset (DKBR)

Dakwah kampus berbasis riset (DKBR) merupakan implementasi dakwah Islamiyah di lingkup Perguruan Tinggi, dimaksudkan untuk menyeru kalangan akademisi ke jalan Islam dengan basis penemuan ilmiah (riset). Basis penemuan ilmiah yang dimaksud adalah sebagai justifikasi, komplementasi, induktifikasi, dan verifikasi dari Al-Qur'an dan Hadits. Penemuan ilmiah tersebut tentang keagamaan, gejala-gejala keagamaan, realitas sosial kemasyarakatan, realitas sosial keagamaan maupun sains. Dengan kata lain DKBR merupakan varian dakwah kampus yang menggabungkan wahyu Tuhan dengan temuan manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik).

DKBR secara khusus bertujuan supaya perjalanan gerakan dakwah Islamiyah di Perguruan Tinggi dapat digelorakan secara efektif melalui sajian ilmiah dengan kompetensi yang dimiliki akademisi. Selain itu, DKBR hadir untuk menjembatani dua pilar, yaitu: ADK yang kurang teroptimalkan dalam bidang riset (penelitian) dan mad'u yang berpotensi dalam bidang riset tapi belum bergerak

bersama roda dakwah. Juga untuk memberikan ruang dan fasilitas bagi ADK dalam mengembangkan keterampilan dalam penelitian. Selain itu, DKBR berfungsi sebagai ajang untuk menumbuhkan budaya meneliti bagi akademisi, khususnya para mahasiswa yang mempunyai potensi besar tehadap kemajuan bangsa, negara dan agama.

Untuk mencapai tujuan di atas diperlukan konsep yang merepresentasikan tujuan tersebut, yakni:

1. DKBR sebagai Strategi Dakwah

Asmuni Syukir dalam bukunya “*Dasar-dasar Strategi Dakwah*” menyebutkan bahwa strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik, atau manuver yang digunakan dalam kegiatan (*aktiva*) dakwah.¹¹ Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi dakwah adalah cara, siasat dan taktik untuk melakukan suatu rencana (dakwah) yang telah disesuaikan dengan sasaran secara cermat serta untuk mencapai tujuan. Strategi dakwah yang digunakan harus menyesuaikan dengan lingkungan dan keadaan mad’u. Ini bertujuan supaya dakwah yang dilakukan tidak kaku dan usaha menginternalisasikan nilai-nilai Islam dapat diserap dengan baik oleh mad’u.

Terkait dengan dakwah kampus yang berada di lingkungan masyarakat ilmiah, strategi yang digunakan juga harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan tersebut. Dalam hal ini DKBR dapat digunakan sebagai strategi dalam pelaksanaan dakwah kampus. DKBR menampilkan strategi dakwah yang mencerminkan iklim sebuah Perguruan Tinggi, yaitu berfikir ilmiah. Sebagai strategi, DKBR harus menjadi komitmen bagi setiap da’i dalam menjalankan profesinya menyampaikan risalah Islam. Strategi di sini lebih menekankan pada aktivitas riset dan pengkajiannya, baik yang bersifat *leterer* maupun lapangan.

Dengan berbagai kegiatan riset diharapkan kalangan akademisi dapat mengambil manfaatnya, juga dapat ditularkan kepada orang lain. Misalnya sebuah penemuan hasil riset tentang

¹¹ Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm. 32.

gender. Dalam suatu kesempatan, hasil penemuan tersebut dapat dijadikan bahan topik dalam perkuliahan. Dosen memaparkan hasil penelitian dan mahasiswa menerima dan menganalisis hasil penemuan tersebut. Atau dapat juga dijadikan sebagai bahan diskusi atau materi di majlis ta'lim.

Selain itu, melalui DKBR ini diharapkan kepada kalangan akademisi khususnya mahasiswa aktif melakukan penelitian. Dengan harapan memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat sebagai bentuk pengabdian yang tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pemikiran/hasil riset yang dilakukan berarti dia telah memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat. Itu artinya, dia telah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang sifatnya pemikiran atau gagasan intelektual. Singkatnya, kalangan akademisi dapat melakukan dakwahnya melalui berbagai kegiatan riset. Di mana dalam proses pelaksanaannya atau pun hasil risetnya dapat dijadikan strategi melakukan dakwah.

Tetapi pada realitanya kita masih sangat memprihatinkan dalam hal penelitian. Kegiatan penelitian belum membudaya di Indonesia. Parameternya sederhana, yaitu minimnya jumlah hasil penelitian yang terpublikasikan. Berdasarkan data Scopus (Bibliografis data base yang berisi abstrak dan kutipan untuk artikel jurnal akademik Internasional) tahun 2010, jumlah publikasi ilmiah yang dihasilkan peneliti Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan Singapura.

Negara	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Indonesia
Jumlah Publikasi	82.129	29.166	41.892	17.484	9.194

Adapun lima lembaga penyumbang publikasi ilmiah terbanyak di lima negara yang diperbandingkan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Indonesia
1	National University of Singapore 57.476	University of Malaysia 12.373	Mahidol University 15.429	International Rice Research Institute 2.510	Intitut Teknologi Bandung 1.569
2	Nanyang Technological 31.197	Universiti Sains Malaysia 8.939	Chulalongkorn University 12.065	University of Philippines Diliman 1.623	Universitas Indonesia 1.365
3	Singapore General Hospital 5.508	Universiti Putra Malaysia 8.172	Chiang Mai University 5.838	University of the Philippines Los Angeles 1.453	Universitas Gadjah Mada 955
4	National University Hospital 4.739	Universiti Kebangsaan 6.606	Prince of Songkia University 4.005	University of the Philippines Manila 998	Institut Pertanian Bogor 640
5	Institute for Infocomm Research 4.369	Universiti Teknologi Malaysia 3.726	Asian Institute of Technology 3.687	De La Salle University 605	Lembaga Ilmu Pengetahuan 637

2. DKBR sebagai Bank Informasi dan Materi Dakwah

Riset (penelitian) yang telah dilakukan oleh akademisi setiap tahun tentunya bertambah, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Keberlangsungan melakukan riset pun dapat membuat semakin kreatifnya para peneliti untuk lebih mengasah pikirannya. Usaha untuk meneliti akan sebuah realitas dan teori dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sementara hasil riset dapat digunakan untuk mengembangkan peradaban manusia, baik di lingkup kampus maupun lingkup masyarakat luas. Tentu ini menjadi peluang bagus dalam pelaksanaan DKBR.

Hasil riset dapat dijadikan sebagai sebuah “bank” yang menampung berbagai informasi. Mulai dari hal sederhana sampai hal kompleks, dari hal yang tradisional sampai hal modern bahkan sampai masalah kontemporer. Bank ini akan memberikan kemudahan bagi para ADK dalam menjalankan tugasnya, yaitu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* di lingkungan kampus. Materi dakwah yang akan disampaikan sudah terdapat pada bank tersebut. ADK tinggal mengambil atau mengadopsi dan diterapkan kepada mad'u di kampus. Selayaknya bank pada umumnya, bank dalam DKBR juga memberikan pelayanan kepada pelanggan/konsumen (da'i dan mad'u) dalam memenuhi kebutuhannya. Bedanya, kalau bank secara umum memberikan kemudahan pelayanan dalam tukar menukar atau meminjam uang (bersifat materi). Sedangkan bank dalam DKBR memberikan pelayanan dalam keilmuan.

Sementara DKBR sebagai materi dakwah maksudnya adalah hasil riset dijadikan materi dakwah kampus. Materi yang ada dalam bank di atas dapat diklasifikasikan atau digolongkan ke dalam bidang-bidang tertentu. Tentu saja materi yang disajikan merupakan hasil kajian mendalam atau hasil riset yang telah dilakukan oleh para peneliti, baik dosen maupun mahasiswa dalam lingkup Perguruan Tinggi. Dapat lebih luas lagi penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang berasal dari lembaga riset daerah, nasional, bahkan Internasional. Materi tersebut meliputi bidang aqidah dan teologi, sejarah dan budaya, sosial-keagamaan, sosial-kemasyarakatan, pendidikan sampai sains dan teknologi.

3. DKBR sebagai Proses Rasionalisasi Materi Dakwah

Menurut Al-Juwaini, Islam merupakan agama yang rasional¹². Seseorang yang mempercayai adanya Tuhan hanya dengan taqlid tanpa mempergunakan akal, Islamnya kurang sempurna. Segala informasi harus dicerna dengan akal terlebih dahulu, sehingga menemukan dalil yang menyakinkan. Dalil tersebut harus dicari dengan jalan mempergunakan penalaran akal dan mengadakan penelitian.¹³

DKBR yang menekankan pada penelitian/penemuan ilmiah tentang keagamaan atau gejala-gejala keagamaan, realitas sosial keagamaan, realitas sosial kemasyarakatan maupun sains digunakan sebagai jalan untuk menemukan dalil yang menyakinkan dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits. Maka dalam perjalanan DKBR juga mencerminkan kerasionalan, termasuk materi dakwahnya, walupun

¹² Rasionalisasi sendiri merupakan jamak dari *rasionality* yang berarti proses rasional atau proses penalaran melalui akal. Sementara itu, rasionalisasi menurut Wahyu Ilahi adalah proses penggunaan akal yang paling utama, yang merupakan kebenaran insani. Oleh karenanya terkena sifat relatif manusia dengan persepsi keagamaan yang didukung dan dimudahkan oleh persepsi rasional yang baik. Rasionalisasi di sini diartikan sebagai penjelasan atau penjabaran yang dapat ditangkap oleh akal pikir secara jelas atau masuk akal. Baca Wahyu Ilahi, "Rasionalitas Materi Dakwah untuk Masyarakat Intelektual", hal. 52

¹³ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 165

di sisi lain ada materi dakwah yang harus diterima tanpa melalui perantara rasional. Sehingga untuk mencapai tingkat kerasionalan materi dakwah membutuhkan proses, yakni yang penulis sebut sebagai “rasionalisasi materi dakwah”.

Rasionalisasi materi dakwah merupakan usaha/proses melakukan pendekatan rasional terhadap kitab suci untuk mengambil keputusan yang logis. Logis yang dimaksud di sini adalah penggunaan logika dalam kerangka kesadaran religius atas yang Transenden. Logika digunakan secara tepat oleh sebuah intelek yang tidak diselenggarakan oleh nafsu-nafsu rendah, dan dapat membawa seseorang kepada yang Transenden itu sendiri. Sehingga fungsi nyata dari logika ini adalah untuk menjelaskan rasionalitas (materi dakwah). Juga menjelaskan seluruh konsistensi pada hal-hal yang secara lahiriah tampak tidak logis dan kontradiktif.¹⁴

Fungsi lain dari rasionalisasi ini adalah untuk mengelaborasi ajaran-ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dan mereaktualisasikan ajaran agama Islam dalam wujud dakwah Islamiyah. Tetapi ini hanya terbatas di luar konteks keimanan atau keyakinan. Hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan akan sangat sulit untuk dirasionalkan (diilmiahkan). Karena semua itu berhubungan dengan kepercayaan seseorang kepada Tuhannya. Seperti apakah Tuhan itu dan bagaimana bentuknya, adanya malaikat dan lainnya. Hal itu tidak berlaku dalam DKBR. Inilah yang menjadi salah satu kelemahan DKBR.

Untuk itu, dalam pelaksanaan DBR sebagai usaha rasonalisasi materi dakwah terdapat dua kriteria dan dasar klasifikasi yang digunakan, yakni:

a. Materi yang ada merupakan pentransformasian materi tekstual ke kontekstual

Al-Qur'an dan Hadits merupakan rujukan primer kaum muslim dalam melaksanakan kehidupannya di muka bumi ini. Suatu ajaran agama tertentu terkadang hilang kontak dengan kenyataan, realitas, aktualitas, dan kehidupan kekinian. Hal ini menuntut adanya

¹⁴ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 13

kontekstualisasi ajaran yang bertujuan untuk menyambung lagi kontak agama dengan kenyataan tersebut. Ini erat hubungannya dengan realitas sosial kemasyarakatan, sosial keagamaan dan perubahan zaman.

Istilah kontekstualisasi ajaran secara tersirat mempunyai arti bahwa Islam sebagai teks (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dihadapkan pada realitas ilmiah, harus dilihat secara Islam dan eksistensi humaniora dalam Al-Qur'an. Proses kontekstualisasi ini salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian. Dalam bukunya "*Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*", Ir. R. H. A. Sahirul Alim menyebutkan bahwa melakukan observasi, penelitian, dan penalaran secara cermat terhadap *Al-Kaun* (alam) merupakan usaha untuk mendekati, memahami, dan menafsirkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁵ Penelitian berusaha mengetahui dan mencari kebenaran dari teori-teori (Al-Qur'an dan Hadits) yang ada. Juga mengetahui keterkaitan antara teori dengan realitas kehidupan manusia yang terjadi di masyarakat (eksistensi humaniora). Karena itu, penelitian yang dijadikan basis dakwah digunakan sebagai aktualisasi dan realisasi fungsi risalah Islam. Sekaligus mempunyai peran penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang konstekstual. Sehingga mampu merespon problem-problem sosial yang dihadapi umat Islam kontemporer.

b. Pentransformasian materi yang bersifat doktrin (dogmatik) ke sains modern

Pentransformasian materi dakwah yang bersifat dogmatik ke sains modern merupakan usaha menginterpretasikan makna ajaran Islam secara komprehensif dengan penafsiran ilmiah (sains modern). Ajaran Islam di sini lebih ditekankan pada ayat-ayat *kauniyah* (alam).¹⁶ Sejarah perkembangan tafsir membuktikan bahwa banyak di antara

¹⁵ Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Sains*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hal. 83-84

¹⁶ Ayat-ayat yang menjelaskan tentang alam semesta sangat banyak sekali, di antaranya: Al-An'am: 73, Al-Anbiya: 30, Nuh: 15 dan 16, Al-Rad: 2, Al-Rum: 8, Al-Rahman: 5, Al-Hijr: 19, Al-Furqon: 2. Baca Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 72-73

para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* berusaha membekali dirinya dengan teori-teori ilmiah yang sudah ada. Dan dalam perkembangan selanjutnya corak penafsiran ini lebih dikenal dengan istilah *al-tafsir al-'ilmī*.¹⁷

Penafsiran *al-tafsir al-'ilmī* (*scientific method*) merupakan salah satu corak penafsiran dalam Al-Quran yang lebih menekankan pada prinsip-prinsip ilmiah sains modern. Namun dalam perjalanan memahami ayat Al-Qur'an dengan corak ini harus tetap berpegang pada empat hal. *Pertama*, dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan alam semesta (*ayat kauniyah*) harus sesuai dengan makna susunan Al-Qur'an (*Al-nazhm Al-Qur'ani*). *Kedua*, tidak keluar dari batasan tafsir sehingga tidak menyodorkan teori ilmiah yang kontradiktif. *Ketiga*, tidak hanya membawa ayat-ayat Al-Qur'an kepada teori ilmiah; sebab jika teori tersebut sesuai dengan makna ayat-ayat Al-Qur'an maka itu sebuah kenikmatan bagi teori ilmiah dan jika sebaliknya maka jangan (dipaksakan). *Keempat*, tidak menyalahi isi syari'at Islam dalam penafsirannya.¹⁸

4. DKBR sebagai Media Komunikasi Dakwah Kampus

Selayaknya dakwah pada umumnya, DKBR juga merupakan tindakan menyeru dan mengajak kepada kebaikan. Bedanya terletak pada penekanan idealitas, rasionalitas, profesionalitas dan intelektualitas penyampaian materi dakwah melalui berbagai kegiatan penelitian. Dalam menyeru kepada kebaikan, tentu harus ada media yang digunakan dalam usaha melancarkan dakwah yang dilakukan, termasuk DKBR.

Media lisan, tulis atau yang lain secara umum dapat dilakukan di kampus. Tapi dalam pelaksanaanya itu sudah biasa dilakukan. DKBR membutuhkan media lain yang dapat menumbuhkan semangat (*ghirah*) akademisi dalam melakukan dakwah di kampus. Salah satu

¹⁷ Izzatul Laila, "Merentas Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains Modern", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 9, no. 1, (Tulungagung: Jurusan Ushuluddin STAIN Tulungagung, 2012), hal. 91

¹⁸ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 9-10

media tersebut adalah melalui kegiatan riset (penelitian). Penelitian, selain dapat digunakan sebagai pencarian masalah juga dapat digunakan media komunikasi dakwah. Selain itu berfungi menumbuhkan budaya penelitian pada akademisi khususnya mahasiswa.

DKBR sebagai media komunikasi idealnya memainkan peran penting sebagai “jembatan penghubung” antar komunitas da’i. Selain itu untuk mengembangkan dan memutakhirkan materi, metode, teknologi, dan media dakwah. Memang kalau dilihat secara eksplisit, media melalui penelitian ini tidak dapat dilihat secara gamblang. Tapi proses penelitian dan pengkajian hasil penelitian yang dilakukan sesungguhnya yang menjadi media komunikasi dakwahnya.

Media ini dapat berjalan efektif apabila budaya meneliti di kalangan kampus sudah menyebar ke seluruh akademisi. Apabila budaya meneliti hanya dilakukan oleh beberapa akademisi, tentu komunikasi dakwah yang terjalin hanya untuk kalangan itu saja. Tapi kalau semua akademisi khususnya dosen dan mahasiswa aktif melakukan penelitian, tidak diragukan lagi, penelitian menjadi media yang sangat cocok di lingkup Perguruan Tinggi dalam melakukan dakwah Islam.

5. DKBR sebagai Ujung Tombak Keberhasilan Dakwah Kampus

Keberhasilan aktivitas dakwah Islamiyah, termasuk dakwah kampus merupakan usaha yang membutuhkan tekad dan niat bulat oleh para da’i dalam melaksanakan kewajiban *amar ma’ruf nahi munkar*. Juga memerlukan proses yang cukup kompleks dan panjang. Ketika proses yang cukup kompleks dan panjang itu diurai, maka akan terdapat sedemikian proses yang mengantarkan pada keberhasilan dakwah kampus. Proses yang panjang tersebut jika dicermati berasal dari adanya temuan atas fakta yang diperoleh melalui kegiatan riset. Aktivitas riset tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui profil khalayak (*mad’u*) di masyarakat, juga dapat digunakan untuk menentukan strategi dan pendekatan dalam melaksanakan dakwah kampus. Sehingga pada akhirnya berujung pula pada keberhasilan proses dakwah yang dilakukan.

Lihat saja dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW zaman dulu. Ketika Nabi Muhammad SAW melakukan dakwahnya secara sembuni-semبunyi, itu bukan tanpa alasan. Nabi melakukan karena pada zaman itu masyarakat Mekah belum mengenal apa itu Islam. Islam bagi masyarakat Mekah kala itu seperti barang asing yang sama sekali belum pernah dilihat atau pun diketahuinya. Apabila Nabi melakukan dakwah langsung secara terang-terangan, maka penduduk Mekah menganggap Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa ajaran sesat dan mendapatkan perlawanan yang sangat besar. Karena itu, Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah secara sembuni-semبunyi setelah menganalisis keadaan masyarakat Mekah kala itu.

Adanya Nabi Muhammad SAW mengetahui keadaan tersebut, berarti Nabi Muhammad SAW telah mencari tahu dulu keadaan sosial kemasyarakatan kala itu. Proses mencari tahu tersebut dapat dikatakan sebagai proses riset/penelitian. Penelitian terhadap keadaan masyarakat tersebut untuk menentukan strategi dakwah terhadap masyarakat Mekah. Begitu juga dengan dakwah kampus. Dakwah kampus memerlukan sebuah penelitian dalam usahanya menentukan strategi dan pendekatan yang cocok diterapkan dalam melakukan dakwah Islam di kampus. Usaha ini dapat dilakukan melalui DBKR. DKBR yang menekankan pada aktivitas riset dapat membantu dalam proses dakwah Islamiyah secara umum di kampus.

E. Strategi Dakwah Kampus Berbasis Riset (DKBR)

Akademisi terkenal dengan cara berfikir ilmiah dianggap menjadi elemen yang dapat merubah dunia, termasuk dunia Islam. Dalam hal ini akademisi menjadi potensi berharga bagi keberlangsungan dakwah Islamiyah di lingkup Perguruan Tinggi, termasuk DKBR. DKBR hadir sebagai salah satu upaya dakwah Islamiyah di lingkup Perguruan Tinggi yang mengandalkan pengemasan dakwah yang sesuai dengan kondisi kekinian civitas akademika. Civitas akademika tersebut meliputi mahasiswa, dosen, dan karyawan. Mengingat objeknya yang demikian itu, maka lingkup kegiatan dari dakwah kampus ialah meliputi: amal pelayanan, ilmiah keprofesian, dan syi'ar Islam.

Sementara pentransformasi nilai-nilai Islam dikolaborasikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer. Proses yang dibutuhkan dalam melakukan pentransformasi nilai-nilai Islam tersebut tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup panjang serta strategi yang efektif sesuai dengan kondisi objek dakwah. Di bawah ini dipaparkan strategi sekaligus syarat yang harus ditempuh DKBR dalam menggelorakan dakwah Islam di lingkungan Perguruan Tinggi.

1. Sebagai subjek sekaligus objek DKBR, akademisi harus mempunyai komitmen tinggi terhadap dakwah Islam berbasis riset.

DKBR tidak akan pernah terwujud tanpa adanya komitmen tinggi oleh para akademisi terhadap keberlangsungan dakwah di kampus. Komitmen menjadi modal awal para akademisi menjalankan DKBR. Komitmen inilah yang akan mengantarkan kepada tahapan-tahapan aktivitas dakwah selanjutnya, mulai dari perencanaan sampai evaluasi dakwah. Komitmen ini dapat diaktualisasikan dengan niat baik (*good will*) dan konsistensi melaksanakan DKBR.

2. Adanya dukungan dari petinggi kampus selaku pemegang kekuasaan tertinggi sebuah Perguruan Tinggi.

Dukungan dari petinggi kampus dalam pelaksanaan DKBR sangatlah penting, baik dukungan moril maupun materil. Dukungan moril dapat berupa pemberian izin sementara dukungan materil dapat berupa pengadaan fasilitas, baik menyangkut dana maupun sarana dan prasarana yang mendukung DKBR. Fasilitas sebagai salah satu faktor urgen yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Sudah saatnya Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan menyediakan fasilitas yang mendukung bagi kegiatan penelitian dosen dan mahasiswa. Karena perkembangan berfikir dosen dan mahasiswa tidak bisa lepas dari adanya fasilitas pendukung.

Tapi realita sekarang kebanyakan yang mendapatkan fasilitas penelitian adalah dosen. Mahasiswa kurang mendapat perhatian serius perihal pengadaaan fasilitas penelitian, baik itu dana atau pun yang lain. Karena itu, petinggi kampus hendaknya memberikan

suntikan fasilitas kepada para akademisi tanpa terkecuali. Hal ini diharapkan memberikan ruang bagi para akademisi, khususnya mahasiswa untuk mengembangkan kreativitasnya dan mengasah pemikiran mereka.

3. Memberikan motivasi, pelatihan dan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian sesuai dengan bidang keilmuannya.

Data publikasi jurnal ilmiah yang penulis disajikan di atas nampaknya cukup jelas, bahwa Indonesia masih kalah dengan negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Dalam hal ini, penting bagi sebuah Perguruan Tinggi sebagai salah satu bentuk tanggung jawab kepada masyarakat atas keilmuan yang dimilikinya. Baik dosen maupun mahasiswa harus berkontribusi terhadap sebuah penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Tetapi sebagian besar kegiatan penelitian di Perguruan Tinggi hanya dilakukan oleh para dosen. Lantas bagaimana dengan mahasiswa?.

Kondisi mahasiswa saat ini sangat ironi dalam hal penelitian. Pengetahuan akan masalah penelitian terbilang minim. Mungkin ini disebabkan karena kurangnya minat mahasiswa dalam hal meneliti atau kurangnya pelatihan melakukan penelitian. Bisa juga dikarenakan tidak adanya kesempatan bagi mahasiswa melakukan penelitian, baik sifatnya individual maupun kolektif. Menanggapi hal tersebut, menurut penulis seharusnya para petinggi kampus dan dosen memberikan motivasi, pelatihan dan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian sesuai dengan bidang keilmuannya.

Motivasi di sini dapat berupa suntikan semangat, baik bersifat material maupun spiritual. Dengan adanya motivasi dari petinggi kampus dan para dosen diharapkan penelitian mahasiswa tidak hanya pada penelitian skripsi. Tetapi dibuat sistem partisipasi dalam proyek penelitian yang dilakukan oleh para dosen. Sehingga pengalaman dan kemampuan akan penelitian mahasiswa dapat tumbuh secara subur. Sedangkan pelatihan penelitian dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai seminar, workshop atau diskusi tentang langkah-langkah melakukan penelitian. Sebenarnya

pelatihan penelitian sudah diajarkan di kelas, tapi hanya sebatas teori saja. Untuk praktik langsung di lapangan mahasiswa masih belum dapat mengaplikasikan teori yang didapat di kelas. Untuk itu, agar dalam memaksimalkan pemahaman mahasiswa akan penelitian, hendaknya dosen tidak hanya memberikan teori saja tetapi memberikan pelatihan langsung di lapangan.

Setelah memberikan motivasi dan pelatihan, langkah selanjutnya adalah memberikan kesempatan atau ruang gerak kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian. Misalnya dengan mengadakan lomba penelitian tingkat Perguruan Tinggi. Dengan adanya momentum perlombaan seperti itu, mahasiswa mendapatkan ruang untuk mengeksplorasikan ide atau gagasannya melalui penelitian.

4. Mendirikan Lembaga Dakwah Kampus (LDK)

LDK menjadi sebuah kebutuhan yang urgent dalam melakukan dakwah kampus. Lembaga ini menampung mahasiswa dalam menuangkan ide dan gagasannya demi kemajuan dakwah Islamiyah. Juga sebagai tempat koordinasi para da'i (akademisi) dalam menyusun strategi dakwah. Disamping itu, lembaga ini mempunyai beberapa fungsi, di antaranya sebagai garda terdepan dalam syi'ar Islam di kampus, sebagai pelayanan (*khidamy*) dan sebagai lembaga yang dapat melahirkan generasi penerus risalah dakwah Islam.

5. Mendirikan UKM penelitian

Keberadaan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Perguruan Tinggi sangat membantu mahasiswa dalam megasah dan mengembangkan kreativitas dan keahliannya. Ini terlihat dari banyaknya UKM yang berdiri di berbagai PTN maupun PTS. Misalnya UKM MENWA (Resimen Mahasiswa) yang mengajarkan dan mendidik mahasiswa menjadi pribadi tangguh dan nasionalis yang memadukan ilmu pengetahuan dengan ilmu keprajuritan. UKM MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) yang mendidik mahasiswa untuk lebih mencintai, merawat dan menjaga alam dan masih banyak UKM lainnya.

Berkenaan dengan DKBR yang menekankan pada penelitian, menjadi sebuah keharusan bagi akademisi khususnya mahasiswa untuk mengerti dan memahami bagaimana melakukan penelitian. Bagaimana melakukan DKBR jika penelitian saja tidak bisa. Karena itu, untuk mendukung pelaksanaan DKBR, UKM Penelitian menjadi ajang pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempelajari dan mengetahui proses penelitian.

UKM penelitian bertujuan untuk mengembangkan potensi serta memberi pemahaman tentang proses melakukan penelitian bagi mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat berkembang sesuai bidang keilmuannya serta mempunyai semangat untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya dapat diterapkan dalam melakukan dakwah Islamiyah. Adanya UKM penelitian ini diharapkan dapat memasok para peneliti baru di berbagai bidang yang ditekuninya. Sehingga, penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat terpenuhi. Lihat saja Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah mendirikan UKM penelitian.

6. Melakukan kajian terhadap hasil penelitian

Penelitian yang telah dilakukan merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang telah tentukan. Selayaknya dalam penelitian, terdapat tiga proses yang harus dilalui yaitu pra penelitian, aksi (melakukan penelitian) dan penulisan laporan sekaligus pemaparan hasil penelitian. Tiga hal tersebut sangat penting adanya. Jika salah satu tidak ada, maka sebuah penelitian tidak dapat dikatakan berhasil atau kurang sempurna.

Berkenaan dengan DKBR, merupakan sebuah keharusan melakukan salah satu poin proses penelitian di atas, yaitu pemaparan hasil penelitian. Pemaparan tersebut selanjutnya dikaji dan dibahas dalam sebuah forum. Tujuannya supaya hasil penelitian dapat disebarluaskan dan dijadikan sebagai ilmu yang dapat diambil manfaatnya. Pengkajian hasil penelitian ini dapat dilakukan oleh para ADK melalui seminar, diskusi besar atau kecil, workshop maupun jama'ah ta'lim di kampus. Dengan adanya kajian ilmiah ini diharapkan

para akademisi dapat mengambil pelajaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para dosen atau mahasiswa. Selanjutnya menjadi bekal bagi ADK melakukan dakwahnya kelak di masyarakat.

7. Mengkolaborasikan UKM Penelitian dengan LDK

Untuk memaksimalkan pelaksanaan DKBR perlu adanya pengkolaborasian UKM penelitian dengan LDK. Pengkolaborasian ini secara teknis dapat berupa pelatihan dan melakukan penelitian di bawah naungan UKM penelitian. Selanjutnya melakukan pemaparan dan pengkajian hasil penelitian tersebut di LDK. Jadi dapat dikatakan bahwa ada kerjasama dalam kinerja DKBR yang dilakukan oleh para ADK. Alangkah lebih luasnya lagi, kolaborasi ini tidak hanya tertuju pada UKM Penelitian dan LDK saja, dapat juga dilakukan dengan lembaga-lembaga penelitian, baik lembaga penelitian kampus maupun di luar kampus.

8. Manajemen DKBR yang teratur dan profesional

Manajemen memiliki peran vital terhadap sebuah kegiatan, termasuk DKBR. Dalam melaksanakan DKBR diperlukan sebuah manajemen yang benar-benar teratur dan profesional. Manajemen DKBR yang teratur dan profesional akan berdampak pada hasil yang baik dan maksimal. Dampak ini akan membawa pada situasi lingkungan yang Islami dan kehidupan kampus menjadi sangat dinamis. Serta menjadi bekal bagi kader dakwah dalam mengarungi dakwah yang sesungguhnya di masyarakat.

Sebaliknya, manajemen DKBR yang tidak teratur dan tidak profesional akan berdampak pada hasil yang jelek. Tujuan dakwah yang sudah ditargetkan tidak dapat terwujud secara maksimal. Pengkaderan da'i berjalan kurang optimal atau bahkan dapat dibilang gagal. Selain dampak pengkaderan, manajemen juga berdampak pada pembinaan masyarakat kampus. Manajemen yang bagus akan mengantarkan pembinaan masyarakat kampus yang dinamis, inovatif dan kreatif. Jadi, manajemen yang teratur dan profesional sangat diperlukan dalam melakukan DKBR.

9. Pengoptimalan lembaga riset kampus

Lembaga riset kampus menjadi pemasok materi dakwah yang berasal dari penemuan para peneliti, tentunya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pengoptimalan lembaga riset kampus dapat dilakukan dengan mensosialisasikan hasil risetnya ke LDK yang selanjutnya dikaji secara bersama-sama dalam majlis ta'lim atau pertemuan lainnya. Selain itu juga dapat melalui beberapa Fakultas, tentunya hasil riset yang berkaitan dengan bidang keilmuan masing-masing. Juga dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seminar tentang hasil temuan riset oleh para peneliti. Jika ini dilakukan, maka lembaga riset kampus menjadi tidak sia-sia. Artinya tidak hanya digunakan sebagai wadah dalam melakukan penelitian, tapi juga dapat digunakan sebagai ladang dan pemasok materi dakwah.

10. Lembaga riset kampus harus menjalin hubungan dengan lembaga riset daerah maupun nasional atau bahkan Internasional.

Langkah ini sangat perlu adanya, karena tanpa adanya relasi dengan lembaga lain berakibat pada sempitnya ladang materi dakwah. Karena itu, tujuan dari membangun relasi ini adalah supaya lebih memaksimalkan materi dakwah yang ada. Keadaan ini menuntut adanya perluasan jaringan lembaga riset yang saling bekerjasama demi kepentingan dakwah. Menjalin relasi dapat dilakukan dengan berbagai institusi, seperti: DIKTI, Riset dan Teknologi (Ristek), Mitra Industri dan lembaga pemerintah atau di berbagai kementerian.

11. Adanya kerjasama di antara akademisi dalam melaksanakan DKBR

Sebuah kegiatan yang menyangkut kepentingan masyarakat tidak akan pernah terwujud tanpa adanya kerjasama di antara para pelakunya. Kerjasama mempunyai peran vital dalam mencapai tujuan. Tujuan akan dicapai dengan sangat susah apabila tidak diiringi kerjasama. Sebaliknya, dengan kerjasama tujuan akan dicapai dengan mudah, karena saling berkoordinasi di antara elemen. Begitu juga dengan DKBR yang menyangkut masalah umat. Jika tidak dilakukan

dengan kerjasama di antara para pelaku dakwah, maka tujuan dakwah akan sulit diimplementasikan. Kerjasama ini diharapkan mampu menggelorakan dakwah Islamiyah di lingkup kampus secara maksimal. Maksimal di dini tidak hanya dari segi kuantitas dakwah saja melainkan juga segi kualitas dakwahnya.

12. Mengadakan penelitian yang strategis, baik dengan mengikuti program-program penelitian formal maupun mengadakan penelitian mandiri yang dapat memberikan hasil nyata dan kontributif.

Kegiatan di kampus tidak hanya terbatas di kelas, dosen memberikan materi dan mahasiswa mendengarkan dosen ceramah di kelas. Tetapi banyak kegiatan di luar kelas yang dapat mengembangkan kreativitas dan kualitas diri seorang dosen dan mahasiswa. Salah satunya adalah dengan aktif mengikuti beberapa penelitian, baik individu maupun kelompok. Penelitian pun tidak harus penelitian lapangan tapi juga dapat melakukan penelitian studi pustaka (*library research*). Jika ini dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa, kelak Perguruan Tinggi di Indonesia akan berkembang pesat baik dari segi kualitas maupun kuantitas penelitiannya. Namun seperti yang penulis paparkan di atas bahwa penelitian mahasiswa masih terbilang minim dan tertinggal jauh dengan dosen. Ini menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk lebih giat belajar dan terjun langsung melakukan penelitian, juga khususnya bagi dosen untuk memberi motivasi, pelatihan dan kesempatan melakukan penelitian.

13. Melibatkan seluruh akademisi dalam proyek penelitian profesional

DKBR merupakan model dakwah yang menuntut adanya keaktifan dari seluruh akademisi, baik itu dalam melakukan dakwah kampus maupun penelitian. Dua hal tersebut harus dilakukan secara bersama-sama dalam praktiknya sebagai implementasi DKBR tanpa menafikan satu sama lain. Realitanya, dari beberapa proyek penelitian profesional di berbagai Perguruan Tinggi sebagian besar didominasi oleh para dosen berpengalaman. Kalau pun ada mahasiswa yang ikut, itu pun jumlahnya tidak banyak. Hal ini mengakibatkan mahasiswa

pasif, tidak terlatih melakukan penelitian dan menyebabkan kemandegan daya kritis mahasiswa. Karena itu pelibatan seluruh akademisi dalam penelitian menjadi sangat penting demi kelancaran DKBR.

F. Kesimpulan

Dari uraian dan paparan penulis di atas, ada beberapa hal penting yang dapat disimpulkan sebagai suatu gagasan yang mungkin dapat didiskusikan kembali atau diteliti lebih lanjut secara intens. *Pertama*, dilihat dari strategi dan metode dakwahnya, DKBR menampilkan konsep yang sesuai dengan iklim Perguruan Tinggi, yaitu berfikir ilmiah. *Kedua*, DKBR memiliki beberapa kelebihan di antaranya selain sebagai sarana dakwah kampus juga merupakan model dakwah yang memicu budaya penelitian bagi akademisi, khususnya mahasiswa. Model dakwah yang kreatif, konstruktif dan positif bagi kemajuan Islam. Kegiatannya diarahkan kepada peningkatan kemampuan akademisi dalam menjawab tantangan zaman dan menyumbang tradisi intelektual dalam masyarakat kampus. *Ketiga*, karena materi dakwah yang disajikan merupakan materi dari hasil penelitian; menggunakan standar ilmiah dan ilmu pengetahuan modern, maka materi dakwah yang tidak bisa diilmiahkan akan sulit masuk dalam ranah DKBR. Hal ini akan menyempitkan pengetahuan tentang keislamaan, padahal banyak materi dakwah di luar nalar ilmiah. Inilah yang menjadi salah satu kekurangan dari DKBR.

Daftar Pustaka

- Agus Afandi, "Gerakan Sosial Intelektual Muslim Organik dalam Transformasi Sosial", *Jurnal Religio*, vol. 2, no. 2, Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2012.
- Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: AMZAH, 2007.
- Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.

- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Izzatul Laila, "Merentas Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains Modern", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 9, no. 1, Tulungagung: Jurusan Ushuluddin STAIN Tulungagung, 2012.
- Luluk Mauluah, "Keajaiban Ka'bah: Persepsi Al-Qur'an dan Sains", *Kaunia: Jurnal Sains dan Teknologi dalam Islam*, vol. II, no. 1, Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Nurdiyanto, "Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia di Yogyakarta", *Patra-Widya*, vol. 7, no. 1, Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.
- Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi dan Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.
- Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Sains*, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1993.
- Sujarno, "Cerita Rakyat Raden Kamandaka: Fungsi dan Nilainya bagi Masyarakat Pasir", *Patra-Widya*, vol. 6, no. 1, Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005.
- Taufiq Aji, "Gagasan Particle Sarm Optimization dalam Al-Qur'an",

Kaunia: Jurnal Sains dan Teknologi dalam Islam, vol. IV, no. 1, Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Tim Penyusun SPMN FSLDK Nasional (GAMAIS ITB), *Risalah Manajemen Dakwah Kampus: Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus (Standardisasi Pelatihan Manajerial Nasional)* ed. Rev, Bandung: Gamais Press, 2007.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Wahyu Ilahi, “Rasionalitas Materi Dakwah untuk Masyarakat Intelektual”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 11, no. 1, Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2005.